

Bentuk Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi

Siti Nur Afifatul Hikmah

Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Email: afifahikmah16@gmail.com

Abstract

The implications of multicultural education are important for changing education and culture throughout society. One of them is through local wisdom as a set of values that are practiced in a society, which are believed to be true both explicitly and implicitly and are used as a guide to behavior in everyday life in a society. Local wisdom is valued as a source of educational innovation based on local community culture. Like the government in providing education. This research aims to determine and analyze the form of implementation of multicultural education based on local wisdom in Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. Researchers use qualitative research methods with a type of realist ethnographic research with a cultural studies perspective, namely research that can be said to be able to dig up detailed information from many sources related to a community's culture. The data collection techniques used were observation, field notes, interviews, and documentation studies. The importance of maintaining the inclusive school paradigm is that every student with a different cultural background also gets the right to an education that meets the student's needs. Instilling humanist attitudes and values between ethnic groups with different cultures is built in solidarity and prevents conflict between ethnic groups.

Keywords: *Multicultural Education, Local Wisdom*

Abstrak

Implikasi pendidikan multikultural penting untuk mengubah pendidikan dan kebudayaan seluruh masyarakat. Salah satunya melalui kearifan lokal sebagai seperangkat nilai yang diamalkan dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya baik secara eksplisit maupun implisit, dan digunakan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal. Sebagaimana pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi realis dengan perseptif cultural studies yaitu penelitian dapat dibidang mampu menggali informasi yang detail dari banyak sumber yang berkaitan dengan sebuah budaya masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Pentingnya menjaga paradigma sekolah inklusi bahwa setiap siswa dengan latar belakang berbeda budaya, juga mendapatkan hak pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa. Penanaman sikap dan nilai-nilai yang humanis antar kelompok suku yang memiliki budaya berbeda dibangun secara solidaritas dan mencegah adanya konflik antar suku.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Kearifan Lokal*

A. Pendahuluan

Banyuwangi merupakan suatu wilayah Kota Kabupaten Banyuwangi yang terletak diujung paling timur pulau Jawa dengan luas daerah 30,13 km². Selain itu, kota kabupaten Banyuwangi memiliki 18 kelurahan, 3 suku (Jawa, Osing, dan Madura) yang mendiami daerah Banyuwangi, memiliki 3 bahasa suku, dan banyak orang menyebut kabupaten kota Banyuwangi dengan sebutan (Sunrise Of Java). Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada tahun 2009, Banyuwangi adalah rumah bagi 12 budaya ritual yang berbeda, 12 tarian tradisional yang berbeda, 4 karya musik tradisional yang berbeda, dan 2 teater tradisional yang berbeda. Banyuwangi memiliki kekhasan dan keunikan terkait budaya masyarakat yaitu dengan perpaduan antara suku Jawa, Osing, dan Madura.

Budaya dipahami secara berbeda pada konteks, pengalaman, dan nilai serta kepercayaan kelompok dan individu. Berbagai pengalaman dan konteks membuat budaya dinamis dan berkembang dengan ruang dan waktu (Atwater, 2022). Salah satu budaya yang berkembang dan diyakini masyarakat suku Osing Banyuwangi adalah tradisi Seblang. Dalam ritual tradisi Seblang, terdapat gending-gending yang mengiringi penari Seblang yang bertujuan mendatangkan kekuatan magis. Gending sendiri diartikan sebagai ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa untuk merujuk pada bentuk musik karavata yang mewakili seni suara instrumental. Komposisi musiknya juga dilengkapi lagu yang melengkapi sajian nyaring dari rangkaian gamelan tersebut. Dalam kearifan lokal gending seblang Olehsari tersebut menyimpan makna dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan pedoman.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai yang diamalkan dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya baik secara eksplisit maupun implisit, dan digunakan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal dan memperkuat kearifan lokal melalui adaptasi, termasuk interpretasi, penafsiran ulang dan pemulihan nilai-nilai intelektual lokal sesuai dengan kondisi saat ini. Mempelajari dan melestarikan nilai-nilai

intelektual lokal menjadi perhatian utama pendidikan saat ini. Selain sebagai bagian dari pendidikan moral siswa, juga dapat memperkuat jati diri bangsa.

Implikasi pendidikan multikultural penting untuk mengubah pendidikan dan kebudayaan seluruh masyarakat. Sebagaimana pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang tetuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis, adil, serta tidak ada diskriminasi dalam hal penghormatan terhadap sesama merupakan hak, agama, budaya, dan pluralisme suatu bangsa. Dengan hal tersebut, meski dalam dunia pendidikan kita berbeda suku akan tetapi kita juga patut menghargai, menghormati, dan menjaga kelestarian tradisi antar suku. Misal, masyarakat Banyuwangi didominasi oleh 3 suku (Jawa, Madura, dan Osing).

Aspek-aspek yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural di Banyuwangi yaitu beragamnya suku, budaya, adat istiadat, dan tradisi budaya yang mewarnai kota Kabupaten Banyuwangi. Pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal sangat penting bagi peserta didik, yaitu dapat membangun karakter yang kuat, mampu menghargai berbagai tradisi yang ada di suatu daerah, dan tertanamnya nilai-nilai dalam kehidupan. Selaian itu, bentuk implementasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di Banyuwangi belum sepenuhnya merata. Dengan mengajarkan multikultur berbasis kearifan lokal Banyuwangi khususnya Gending Seblang, peserta didik akan mengetahui, memahami makna kehidupan, dan menjaga kelestarian tradisi daerah.

Urgensi dalam dunia pendidikan multikultural mulai dibangun dengan berbagai macam cara yang dilakukan guru. Tujuan pendidikan multikultural sendiri yaitu mendorong siswa agar sadar terhadap kebudayaan yang dimilikinya secara turun temurun. Permasalahan etnik, primordialisme, etnosentrisme dan sebagainya hal ini sering terjadi di masyarakat multikultural. Permasalahan konflik tidak terlepas dari adanya perubahan baik secara sosial atau pun budaya. Dengan masyarakat yang multikultural di daerah Banyuwangi, maka pentingnya membangun kesadaran dan juga apresiasi antar budaya perlu diperhatikan. Selain itu, pada dunia pendidikan pentingnya menjaga paradigma sekolah inklusi bahwa setiap siswa dengan latar belakang berbeda budaya, juga mendapatkan hak pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa. Penanaman sikap dan nilai-nilai yang humanis antar kelompok suku yang memiliki budaya berbeda perlu dibangun secara solidaritas. Artinya meningkatkan sistem kerjasama yang baik. Dengan

demikian, akan menimbulkan rasa harmoni antar suku yang memiliki budaya berbeda dalam memberikan dampak positif atau karakter dalam setiap warga masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah salah satu arena manusia yang paling signifikan. Hal ini terjadi karena internalisasi/eksternalisasi. Sebagian besar psikolog pendidikan menghindari internalisasi dan berbicara tentang apropriasi. Tetapi hanya melalui internalisasi pembuat pengetahuan baru yang aktif tercipta. Masyarakat membutuhkan generasi muda yang kreatif di atas standar pengetahuan yang ada sehingga mereka dapat menciptakan pemahaman baru (Meijers & Hermans, 2020). Praktik pembelajaran harus meningkatkan kemampuan dan mengembangkan bentuk-bentuk pengetahuan yang abstrak, umum, serta organisasi diri yang lebih terintegrasi. Pendidikan multikultural adalah inklusi dan eksklusi dalam sekolah berkualitas dan penanaman nilai-nilai demokrasi di sekolah untuk semua.

Pendidikan multikultural merupakan tantangan langsung terhadap fokus dan kurikulum pendidikan publik yang bersifat Eurosentris, serta hasil pendidikan yang sangat tidak merata yang sangat menyulitkan anak-anak yang ras, etnis, bahasa ibu, dan kelas sosialnya berbeda dari kelompok mayoritas. Multikulturalisme dan pendidikan multikultural pada akhirnya merupakan proyek respons negara terhadap keragaman populasi. Pluralisme demografis yang merupakan asumsi awal dari respons kebijakan yang tersirat dalam istilah multikulturalisme dan pendidikan multikultural dapat muncul dalam berbagai cara. Dalam pendidikan multikultural siswa dapat dipertemukan dalam ruang positif. Artinya bagaimana seorang siswa atau lembaga sekolah menjembati siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda (Meijers & Hermans, 2020).

2. Studi Budaya (*Culture Studies*)

Studi Budaya atau (*culture studies*) memiliki pandangan bahwa masyarakat, budaya, dan komunikasi saling berpengaruh. Teori Studi Budaya atau (*culture studies*) ini awalnya memiliki beberapa nama, yaitu materialisme budaya, puisi budaya, dan kritik budaya. Sebelumnya, istilah Studi Budaya atau (*culture studies*) digunakan oleh kalangan antropolog dan sosiolog untuk mempelajari dan memahami kebudayaan.

Mengingat dampak pengalaman sosiokultural pada perkembangan kognitif, secara konseptual memisahkan interaksi sosial dari yang melibatkan paparan tetapi tidak melibatkan interaksi pribadi (Aytug et al., 2018).

Budaya terdiri dari berbagai elemen yang kompleks. Orang terkait erat budaya dengan tanggung jawab berdasarkan hubungan peduli dan akuntabilitas relasional yang meluas lintas generasi (Girard et al., 2022). Studi budaya berkaitan dengan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari budaya yang dipelajari, yaitu. hal-hal yang kebanyakan orang lakukan, rasakan, ucapkan, dengar, lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Studi Budaya atau (*culture studies*) mengkaji berbagai budaya dan praktik budaya dan hubungannya dengan masyarakat. Tujuan tersebut adalah untuk menemukan hubungan masyarakat dan mengkaji bagaimana hubungan ini dapat mempengaruhi bentuk budaya yang ada (sosiopolitik, ekonomi, ilmiah, hukum dan lain-lain).

3. Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Kearifan lokal dimanfaatkan untuk memberdayakan kekuatan untuk menghidupkan kembali identitas yang sekarat dan menumbuhkan kembali rasa sensibilitas sosial. Pengetahuan masyarakat akan budaya yang tertanam dalam pendidikan diharapkan mampu mengungkap keragaman (*local genius*) dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya (Wurdianto et al., 2022). Kearifan lokal memiliki tujuan sebagai konservasi atau pelestarian sumber daya alam, adanya petuah, kepercayaan, sastra serta pantangan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam aspek pengetahuan lokal, kearifan lokal dianggap sebagai kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Namun dalam dimensi nilai-nilai lokal, kearifan lokal dipandang sebagai perilaku yang dipatuhi dan diterima oleh seluruh masyarakat lokal.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang diungkapkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat lokal. Sebelum itu mari kita pahami istilah-istilah kearifan lokal lainnya. Konsep kearifan lokal disebut juga kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*). Artinya pengetahuan bersifat spesifik pada masyarakat atau budaya tertentu dan berkembang seiring berjalannya waktu sebagai hasil proses interaksi antara manusia dan lingkungannya. Keberagaman budaya inilah yang menjadi kekuatan bagi pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan aset lokal

yang berkaitan dengan falsafah hidup yang memperhatikan kebijakan yang berdasarkan pada tradisi lokal, dan kearifan lokal tidak hanya terdapat dalam bentuk norma dan nilai budaya, tetapi juga dalam seluruh unsur pemikiran Masu. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan dan lokal (Hu & Zhou, 2023). Secara etimologis, kebijaksanaan berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk menyikapi suatu peristiwa. Lokal, sebaliknya mengacu pada ruang interaksi tempat peristiwa dan situasi terjadi.

C. Metode

Metode dan Jenis Penelitian menggunakan desain kualitatif pada dasarnya melibatkan atribut pengetahuan konstruktivis dan persepsi kualitas penelitian kualitatif itu sendiri (Mirhosseini, 2020). Jenis penelitian ini menggunakan etnografi realis dengan persepektif *cultural studies* yaitu penelitian dapat dibilang mampu menggali informasi yang detail dari banyak sumber yang berkaitan dengan sebuah budaya masyarakat. Etnografi memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu objek berupa potret budaya masyarakat yang dikaji dalam penelitian, baik itu kelas sosial, status suatu kelompok dan sebagainya (Hikmah, 2023a). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan analisis data dengan bagan alur Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

D. Hasil

1. Strategi Membangun Paradigma Inklusi Dalam Sekolah

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang didalamnya dapat mengakomodasi dan mendampingi pengembangan diri seorang anak (siswa) berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Terdapat dua macam kebijakan pendidikan inklusif, yaitu kebijakan nasional dan kebijakan internasional. Kebijakan nasional yang terkait dengan pendidikan inklusif antara lain terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan diselenggarakan berdasarkan demokrasi dan berkeadilan dan tanpa diskriminasi.” Sekolah inklusi hadir dengan berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan medium bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi terbilang masih baru di Indonesia. Strategi membangun paradigma inklusi dalam sekolah meliputi:

- a) Terbuka, Adil, dan Tanpa Diskriminasi
- b) Peka Terhadap Perbedaan
- c) Berpusat Pada Kebutuhan dan Keunikan Siswa
- d) Inovasi Pembelajaran

2. Terintegrasinya Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dengan Mata Pelajaran

Potensi suatu daerah merupakan suatu wadah atau tempat yang memiliki segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia pada suatu daerah (desa). Potensi suatu daerah dapat dilihat berdasarkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kedua potensi tersebut saling berkaitan jika lihat dari sudut pandang daerah. Misal, potensi suatu daerah desa Olehsari, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi memiliki potensi terkait dengan tanah yang subur. Sehingga menimbulkan efek yang positif bagi warga untuk bercocok tanam atau berkebun. Hal ini juga akan berbeda dengan potensi daerah Muncar, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi yang sebagian besar daerah Muncar adalah pesisir Pantai.

Kebudayaan lokal merupakan suatu budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda saat ini sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Pendidikan sastra multikultural penting diajarkan pada anak-anak yang berada di negara dengan keanekaragaman multikulturalnya. Keterampilan peserta didik bukan hanya sekedar membaca dan berhitung tetapi mereka juga perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai yang akan memungkinkan mereka untuk hidup, berinteraksi dan membuat keputusan ketika berinteraksi dengan sesama dari berbagai ras, etnis, budaya, bahasa dan kelompok agama. Terintegrasinya pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal dengan mata pelajaran meliputi:

- a) Potensi Suatu Daerah Banyuwangi
- b) Bahan Ajar
- c) Menyusun Rencana Pembelajaran yang Berbasis Kearifan Lokal

3. Pemahaman Terhadap Budaya Lokal (*Local Wisdom*)

Pendekatan umum terhadap keragaman budaya dan pendidikan multikultural perlu dipertimbangkan kembali secara mendasar. Sebab, keberagaman di sekolah dan

masyarakat tidak lagi terasa seperti dulu. Sebelumnya, gagasan tentang keragaman budaya terutama diterapkan pada kelompok pinggiran dengan fokus pada isu asal usul etnis dan tantangan dalam berasimilasi dengan komunitas arus utama. Pemahaman budaya lokal perlu diterapkan dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Supaya pemahaman terhadap budaya lokal tidak dikesampingkan. Kebudayaan daerah sebagai nilai-nilai yang terdapat dalam suatu daerah dan muncul secara alami dan diperoleh melalui pembelajaran jangka panjang oleh masyarakat daerah tersebut. Kebudayaan lokal dapat merupakan hasil seni, tradisi, pola pikir, dan hukum adat. Pemahaman terhadap budaya lokal (*Local Wisdom*) meliputi:

- a) Transformasi Nilai Budaya
- b) Pengembangan Ilmu Kebudayaan
- c) Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Daerah

E. Pembahasan

1. Strategi Membangun Paradigma Inklusi Dalam Sekolah

Menurut Departemen Pendidikan, sistem sekolah negeri memiliki sistem pendidikan inklusif dimana manajemen pendidikan dan praktik manajemen kelas menjamin peningkatan pendidikan dan akses bagi semua siswa. Selain itu, tanggung jawab pendidikan inklusif terletak pada guru kelas, guru bidang studi, dan staf pendukung khusus, yang bertanggung jawab penuh terhadap kelanjutan proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem penyampaian pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas, potensi kecerdasan atau bakat khusus untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar bersama siswa lain dalam lingkungan pendidikan (Bianco, 2016). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak, apapun statusnya. Hal ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum.

Dengan adanya kurikulum Merdeka, dapat mewadahi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Strategi guru dalam membangun pendidikan inklusi di sekolah dapat dilakukan dengan cara pendekatan terhadap siswa. Tentu hal ini sangat wajar dilakukan apabila guru melakukan pendekatan dengan strategi-strategi yang dapat membuat siswa nyaman dalam belajar. Tuntutan pendidikan multikultural cenderung

mengandalkan bahasa inklusi, menganjurkan perubahan pendidikan dengan mengupayakan “kehadiran” atau “visibilitas” dalam kurikulum seperti pengajaran bahasa tertentu atau memasukkan pengalaman sejarah atau interpretasi peristiwa dalam mata pelajaran kewarganegaraan atau sejarah, atau perubahan sistemik pada cara sekolah atau pendidikan tinggi beroperasi.

Penggunaan strategi pembelajaran dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Dalam kegiatan belajar, tidak semua siswa dapat belajar dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan strategi pembelajaran dalam membangun paradigma inklusi dalam sekolah. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menangani siswa yang berkebutuhan khusus yaitu dengan identifikasi kebutuhan siswa (siswa inklusi), Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang menyesuaikan kebutuhan siswa, adanya pendekatan inklusi, penggunaan Sumber Daya Khusus (guru ABK), serta evaluasi secara berkesinambungan.

Paradigma inklusi dalam sekolah merupakan sebuah prinsip kesetaraan pemerolehan hak pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Dengan hal tersebut, siswa dengan disabilitas juga berhak mendapatkan fasilitas pendidikan layaknya siswa yang lain. Oleh sebab itu, tugas utama seorang guru yaitu membangun sikap anti diskriminasi terhadap siswa satu dan lainnya. Guru juga dituntut menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, melaksanakan serta menyusun asesmen akademik atau non akademik pada semua siswa. Berikut beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam membangun paradigma inklusi dalam sekolah yang berbasis kearifan lokal.

Tujuan pendidikan inklusif dalam sekolah yakni secara umum adalah memastikan bahwa seluruh individu bisa dalam wilayah tempat tinggalnya. Selain itu, pendidikan inklusif juga memiliki tujuan lainnya yaitu: a) memberikan kesempatan kepada seluruh individu termasuk individu berkebutuhan khusus untuk memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas terjangkau efektif serta layak sesuai kebutuhannya, b) menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah utamanya di jenjang sekolah dasar dan menengah, c) memenuhi hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan yang setara, d) merealisasikan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” serta ayat 2 yang berbunyi, “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib

membiayainya, e) merealisasikan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, serta f) merealisasikan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 51 yang berbunyi, “Anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Namun permasalahannya adalah banyak guru dan sekolah yang kesulitan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Salah satu penyebab utamanya adalah belum adanya kurikulum pendidikan multikultural yang dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran. Untuk melaksanakan pendidikan multikultural secara maksimal, diperlukan kurikulum yang jelas. Hal ini dikarenakan kurikulum mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan.

a) Terbuka, Adil, Dan Tanpa Diskriminasi

Sikap terbuka dalam membangun strategi pada siswa berkebutuhan khusus (inklusi), sebagai guru dituntut untuk lebih terbuka baik sikap atau pun secara pemikirannya. Hal tersebut juga sangat berpengaruh pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Terbuka dalam artian guru mampu mengungkapkan berbagai informasi yang bersifat pribadi atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Sikap terbuka ini, membawa siswa untuk tumbuh dan mempelajari sesuatu yang baru. Dengan sikap terbuka, maka timbul ide, gagasan, informasi, dan argumen dari siswa tersebut. Sehingga kedekatan guru dan siswa dapat terjalin harmonis.

Sikap adil yang dilakukan guru dalam konteks pembelajaran atau pun di luar jam belajar juga sangat dibutuhkan bagi siswa. Sikap adil dimaksudkan bahwa guru seyogyanya memiliki rasa tidak pilih kasih terhadap siswa satu dengan yang lain. Dengan kompetensi profesional yang dimiliki, guru dituntut mampu menguasai bahan ajar, struktur, dan metode sesuai bidang keilmuannya. Hal ini juga memiliki dampak apabila guru dalam pembelajaran memberikan tingkat bahan ajar yang berbeda antar siswa satu dengan yang lain. Menurut Ibu Aini menyatakan:

“... dalam proses pembelajaran di kelas, saya memang berusaha tetap berlaku terbuka, adil, dan tanpa membedakan siswa satu dengan yang

lain. Bagi saya, siswa tersebut juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti siswa lainnya. Meskipun kami sebagai guru di sekolah inklusi cukup mengalami beberapa kendala. Namun, kendala tersebut terus kami evaluasi. Mengingat bahwa pendidikan sangat penting untuk anak-anak untuk masa depan.

Dalam pengertian Undang-undang tentang Sistem Pendidikan, peranan pendidikan sangat penting dalam mewujudkan manusia utuh, mandiri, dan berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi lingkungan hidup. Peran guru berkebutuhan khusus adalah memberikan pengasuhan secara optimal kepada siswa berkebutuhan khusus agar mampu sukses mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan ditujukan kepada seluruh warga negara, tanpa memandang asal usulnya, dan tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu. Oleh karena itu, pendidikan merupakan jalan yang tepat untuk mengembangkan kesadaran lintas budaya.

b) Peka Terhadap Perbedaan

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru diharapkan peka terhadap setiap perbedaan yang terjadi pada siswanya. Artinya, peka terhadap perbedaan tidak hanya sebatas mengindari eksistensi perbedaan, akan tetapi juga mampu memahami dan menghargai siswa dengan berbagai latar belakang. Seorang guru juga berusaha dihadapkan dengan berbagai hal berkaitan dengan penguasaan kompetensi sosio-kultur (Hikmah, 2022). Kompetensi ini memuat pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk dalam segi bahasa, agama, budaya, etika, nilai-nilai, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana Peraturan Menteri Pendayagunaan Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 38 Tahun 2017, kompetensi sosial budaya adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap atau perilaku yang berkaitan dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk.

Peka terhadap perbedaan termasuk bagian dari konsepsi pendidikan multikultural. Bahwa semua warga sekolah harus menjunjung dan menghargai setiap orang. Hal ini sesuai dengan hak kemanusiaan salah satunya hak tanpa adanya diskriminasi, perlakuan yang merendahkan, dan sebagainya. Sekolah dan guru diharapkan mampu memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan baik, agar kegiatan pembelajaran dapat diminimalisir. Selain itu, guru juga dapat

memperhatikan hambatan dan pemenuhan kebutuhan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus (Atwater et al., 2014).

Untuk mewujudkan pendidikan inklusif diperlukan pencocokan kemampuan mengajar dari guru yang tidak membedakan siswa dalam pembelajarannya. Dalam mencapai manfaat yang sebesar-besarnya, penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Melaksanakan pendidikan inklusif memerlukan keterlibatan sekolah. Guru yang mengajar pendidikan umum di sekolah inklusif menghadapi kendala yang berbeda dibandingkan guru yang mengajar anak biasa di sekolah inklusi. Guru pendidikan umum dituntut memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan desain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

c) Berpusat Pada Kebutuhan Dan Keunikan Siswa

Pendidikan memandang adanya kebutuhan yang seharusnya dilakukan untuk siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana pembelajaran aktif yang memusatkan pada kebutuhan siswa memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan sendiri, berdiskusi, menjelaskan di kelas, pembelajaran kooperatif, serta siswa mampu bekerja dalam kelompok mengenai masalah dan proyek. Setiap siswa memiliki kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan siswa dalam belajar juga didukung dengan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum dipelajari. Pada tahap inilah guru memiliki peran utama dalam memfasilitasi siswa belajar (Ris et al., 2022).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki tujuan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, mampu menganalisis dan memecahkan masalah. Selain itu, dalam proses belajar guru patut mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa. Strategi ini mempunyai titik tekan menuntut siswa untuk mampu aktif dan kreatif. Sedangkan guru sebagai fasilitator yang menjembatani siswa dalam kegiatan belajar secara kebutuhan belajar. Setiap siswa memiliki konsep atau cara yang unik dalam belajar. Hal tersebut terdapat adanya pengaruh psikologi masing-masing siswa. Baik secara intelegensi atau pun karakter dalam diri siswa. Sehingga dalam penerapan pembelajaran guru tidak hanya menggunakan satu model, metode, dan strategi. Mengingat bahwa dalam satu kelas siswa memiliki sisi keunikan (Firdaus et al., 2023).

d) Inovasi dalam Pembelajaran

Inovasi atau pembaharuan dalam pembelajaran yaitu usaha-usaha melakukan suatu perubahan untuk mencapai suatu yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Inovasi dalam hal ini juga dapat dikatakan sebagai pemecahan masalah yang ada di dunia pendidikan. Seperti halnya dalam membangun dan mengimplementasikan sekolah inklusif. Sekolah yang mengupayakan sikap tidak diskriminasi, adanya sebuah pengakuan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama dalam belajar, terciptanya lingkungan yang aman terhadap siswa dan mendukungnya sarana prasarana belajar (Hikmah, 2023b).

Budaya merupakan sebuah warisan leluhur yang sekiranya dilestarikan oleh masyarakat. Melalui sebuah budaya, seorang anak akan memahami dan mampu mengekspresikan diri bangga terhadap budaya yang dimilikinya. Penanaman nilai-nilai multikultural dapat melalui materi pembelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia harus mampu menyisipkan pesa-pesan yang terdapat dalam multikultural pada materi yang diampunya. Ibu Aini mengatakan:

“... Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kadang-kadang kita sebagai guru memasukkan adat dan budaya yang kita ketahui, yang nantinya dapat dijadikan bahan belajar anak-anak dalam kelas. Pembelajaran budaya tersebut dapat di kemas melalui kebudayaan daerah. Misalnya, masyarakat daerah Banyuwangi hidup berdampingan dengan suku yang berbeda. Sehingga berpengaruh terhadap suku lainnya. Dalam proses belajar, siswa kami suruh membuat baik cerita pendek, puisi, atau drama suatu kisah yang berkaitan dengan budaya. Hal ini saya lakukan, agar siswa mampu mengapresiasi dan bangga akan kekayaan budaya daerah.”

Secara tidak langsung, Ibu Aini mengajarkan konsep pembelajaran yang inovatif berbantuan media elektronik sebagai sarana pembelajaran. selain itu, Ibu Aini juga mengajarkan keterpaduan dan keterkaitan materi ajar dengan kondisi zaman. Sehingga pemaknaan dalam belajar juga tidak monoton. Melalui metode inilah harapannya siswa mampu memahami budayanya sendiri dan kebudayaan orang lain. Semakin seorang guru kreatif dalam mengajar, maka siswa semakin mudah mengembangkan kreativitas dalam dirinya. Pembelajaran inovatif, tidak

hanya mengedepankan beberapa konsep model pembelajaran, strategi, dan sebagainya. Tetapi juga pembelajaran yang memiliki unsur timbal balik atau *reciprocal learning*.

Pentingnya sebuah inovasi dan strategi dalam pembelajaran sangat membantu siswa. Pengembangan inovasi pembelajaran berbasis budaya memang belum sepenuhnya dilakukan oleh guru pada semua jenjang pendidikan. Sejatinya dengan pola pengembangan inovasi pembelajaran akan menambah wawasan yang tidak ternilai bagi siswa. Siswa yang sebelumnya minim dengan pengetahuan, maka akan bertambah dengan adanya keterbaruan pembelajaran (Aytug et al., 2018). Guru memiliki tugas secara integral memberikan informasi kepada siswa baik wawasan atau pengetahuan. Hal ini juga didukung dengan adanya sarana pra sarana sebagai media yang menjembatani proses belajar inovatif yang dikembangkan oleh guru. Guru dapat memberikan pemaparan terkait budaya suatu daerah melalui contoh drama, dongeng, bahkan melantunkan sebuah gending yang terdapat dalam budaya suatu daerah tertentu berbasis multikultural.

2. Terintegrasinya Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dengan Mata Pelajaran

a) Potensi Suatu Daerah Banyuwangi

Pentingnya potensi suatu daerah dapat dikatakan agar kita dapat mengolah dengan tepat sesuai sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam sudut pandang pendidikan, suatu daerah dapat dikatakan mampu memiliki daya saing apabila sebagian besar warga masyarakat memiliki angka Pendidikan yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian. Tetapi, pendapat tersebut juga dapat diartikan secara luas dan sempit. Menurut bapak Ansor selaku kepala adat desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi mengatakan:

“... anak-anak yang memiliki semangat tinggi terhadap budaya daerah, maka dapat dikatakan anak tersebut mampu melestarikan budaya daerah dengan potensi individual yang dimilikinya. Saat ini, penerus terkait budaya dan pengembangan daerah atas potensi jarang sekali.

Ada beberapa saja yang dilihat memiliki potensi kea rah tersebut. Namun hal itu, tetap menjadi kendala juga bagaimana sebuah kebudayaan daerah dapat terus-menerus mengalir ke generasi muda.”

Potensi suatu daerah (desa) akan memiliki dampak baik secara positif atau pun juga secara negatif. Menurut pak Ansor selaku kepala adat desa Olehsari, beliau mengatakan bahwa generasi muda apabila sudah dibekali ilmu tetapi tidak mampu mengembangkan potensi budaya suatu daerah, maka dinilai kurang baik. Harapan kepada generasi penerus, bahwa budaya tidak hanya sekadar pembeda antar daerah, tetapi budaya juga memiliki nilai yang tidak dapat ditukar atau disamakan dengan budaya lain. Sehingga generasi muda yang memiliki potensi secara pengetahuan luas, dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur dengan baik. Seni dapat menjadi bagian dari sastra dan oleh karena itu dikembangkan serta dipelajari dalam budaya lokal. Pemanfaatan budaya sebagai sumber pembelajaran merupakan salah satu bentuk sastra multikultural. Melalui penggunaan literatur multikultural, pembelajaran dapat berkontribusi untuk meningkatkan keharmonisan sosial dengan menghormati perbedaan antar individu.

b) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah perangkat ajar yang berupa bahan materi yang dapat digunakan oleh guru dalam serangkaian kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar juga sebagai alat bantu guru yang dirancang untuk menyampaikan materi atau topik tertentu dalam pembelajaran. Bahan ajar sangat penting dalam pembelajaran karena dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahan ajar secara tulis dan tidak tertulis (audio/audio visual). Melihat begitu pentingnya sebuah bahan ajar, maka perlu adanya kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan bahan ajar yang memenuhi standar mutu pendidikan. Hal ini bahwa bahan ajar dibuat agar tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang memuat keefektifan dan efisiensi.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Artinya, bahan ajar tersebut memang sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar yang memiliki aspek pengetahuan berupa fakta, konsep, prosedur, serta materi keterampilan. Bahan ajar juga menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Misalnya pada kurikulum Merdeka dalam bahan ajar dapat dikatakan sebagai pendukung dari modul ajar. Modul ajar ini memuat

capaian dan tujuan pembelajaran yang spesifik sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Menurut Ibu Aini menyatakan:

“Sejauh ini penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal belum dilakukan secara menyeluruh oleh guru mata pelajaran. Padahal dalam materi ajar juga terdapat unsur atau nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Memang perubahan kurikulum juga sangat berdampak sekali. Terkait materi ajar dan sub-sub tertentu guru harus pandai mengolah dengan seinovatif mungkin.

Karena anak sekarang, dunianya lebih banyak dibubuhi dengan teknologi. Sehingga dalam belajar pun, ya guru harus pandai mengolah bahan ajar menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa. Selain itu, pentingnya kearifan lokal daerah guru juga sebisa mungkin mampu mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan dalam bahan ajar.”

Melihat pentingnya bahan ajar dan kebutuhan siswa dalam belajar, juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar secara demonstrasi, tetapi seorang guru juga harus pandai mengolah bahan ajar dengan semenarik mungkin. Mengingat bahwa siswa sekarang lebih banyak dibubuhi dengan gawai. Sehingga guru juga harus inovatif mengolah materi ajar dengan spesifik dan tidak membosankan bagi siswa. Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Aini, memang nyata adanya dalam kondisi di sekolah. Pengembangan bahan ajar sebagai suatu kegiatan menciptakan, memperbaiki, serta meningkatkan kualitas sumber informasi dalam pembelajaran. pengembangan bahan ajar melihat terhadap kebutuhan belajar siswa dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, bahan ajar mampu beradaptasi dengan latar belakang serta sifat siswa.

Pendidikan multikultural tidak harus menjadi kasus tersendiri dan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan proses yang ada di sekolah, dengan menggunakan contoh dari guru sekolah dan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural mencakup toleransi, perbedaan etnokultural dan agama, risiko diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal, dan aspek-aspek lain yang mengarah pada terbentuknya masyarakat sipil. Termasuk mereka yang mempromosikan perdamaian mencintai dan menghormati perbedaan. Muatan pendidikan multikultural harus

dilaksanakan sebagai kebijakan baik di sekolah maupun masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi mendatang adalah dengan penerapan pendidikan multikultural. Sebab, pendidikan multikultural merupakan proses penghormatan terhadap keberagaman budaya yang hidup dalam masyarakat majemuk serta penanaman cara hidup jujur dan toleran.

c) Menyusun Rencana Pembelajaran yang Berbasis Kearifan Lokal

Rancangan pembelajaran sebagai suatu prosedur yang sistematis terdiri dari beberapa komponen menjadi satu kesatuan saling terkait dan mempengaruhi tujuan pembelajaran. Rancangan pembelajaran menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga guru tidak asal membuat rancangan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka saat ini, guru dituntut untuk mampu membuat rancangan pembelajaran yang didasarkan pada capaian pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, pengembangan modul ajar, penyesuaian pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga mengembangkan rancangan pembelajaran meliputi; a) mengkaji silabus, b) mengidentifikasi materi pembelajaran, c) menentukan tujuan pembelajaran, d) mengembangkan pembelajaran, e) penjabaran terkait jenis penilaian, f) alokasi waktu, g) memilih sumber belajar. Menurut pemaparan bapak Angga menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut tidak hanya terfokus pada 1 sumber, melainkan beberapa sumber untuk diaplikasikan dalam lingkungan yang ada disekitar kita. Seperti contoh, saat ini materi dikelas 10 adalah teks hikayat (sejarah). Maka saya coba mengelompokkan siswa tersebut sesuai dengan domisili rumah masing-masing yang mana nanti akan mengangkat budaya yang paling menonjol disana itu apa untuk dikuas dalam 1 bab materi bahasa Indonesia. Dan ada beberapa bab lagi yang juga sedemikian rupa.”

Pentingnya rencana pembelajaran dibuat supaya guru tidak salah langkah dalam penggunaan model, metode, dan sumber belajar yang digunakan oleh siswa. Dalam menyusun rancangan pembelajaran terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran atau asesmen. Rancangan pembelajaran dibuat dengan harapan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Hal tersebut dilakukan agar

pembelajaran tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru merancang pembelajaran yang didasarkan hal-hal yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana dalam tema kurikulum Merdeka baik pada jenjang SD/SMP/SMA/SMK yang didalamnya memuat kearifan lokal suatu daerah. Sehingga guru harus mampu seinovatif mungkin dalam mendesain pembelajaran. Tema kearifan lokal yang terdapat dalam kurikulum Merdeka harapannya menegah lunturnya budaya dan kearifan lokal di Tengah masyarakat.

Melihat negara Indonesia adalah negara dengan yang memiliki banyak suku, budaya, ras, agama, dan etnik maka dapat dikatakan sebagai negara yang multikultural. Jika dikaitkan dengan rancangan pembelajaran yang digunakan oleh guru, maka guru dalam membuat rancangan pembelajaran terkait kearifan lokal dapat melalui langkah-langkah berikut 1) mengidentifikasi potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan pembelajaran, 3) adanya kriteria terhadap bahan ajar atau kajian, serta 4) menyusun rancangan pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal daerah. Penyusunan rancangan tersebut, agar siswa dapat mengetahui budaya dalam suatu daerahnya. Hal tersebut sebagai upaya mencegah lunturnya budaya dan kearifan lokal. Selain itu, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap budaya dan kearifan lokal serta mampu menumbuhkan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

3. Pemahaman Terhadap Budaya Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal sebagai suatu pandangan hidup yang biasanya diwarisan nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal juga sebagai pengetahuan serta kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab permasalahan dengan kebutuhan. Kearifan lokal menjadi penting dan juga bermanfaat ketika masyarakat tersebut yang mewarisi sistem pengetahuan, menerima, dan mengklaim bahwa hal tersebut bagian kehidupan daerah mereka. Dengan cara mewarisi pengetahuan secara turun-temurun tersebut, kearifan lokal dapat menajiwai terhadap budaya lokal. Menurut bapak Angga menyatakan:

“... Pertama coba klasifikasikan dari mana asal tempat tinggal mereka. Kemudian setiap siswa diberikan kesempatan budaya apa yang paling menonjol di daerah tersebut yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain. Lalu mengapa setiap daerah itu memiliki budaya yang berbeda. Dengan

hal itu siswa bakal mencari tahu dari berbagai referensi yang dijadikan acuan mereka. Maka tugas guru dalam memfasilitasi hal tersebut untuk mengaitkan setiap budaya kedalam materi pembelajaran.

Sehingga mereka mampu mengenali budaya dilingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran mampu tercapai. Seperti contoh: ada anak yang berdomisili di Srono bertanya kenapa pak di daerah saya terdapat 3 bahasa daerah yg digunakan (Osing, Jawa, dan Madura)? Padahal wilayah kami tidak terpisah menjadi pulau yang berbeda dan batas-batas yang lain. Maka dengan hal ini siswa mencoba menggali sejarah peristiwa di daerah asalnya.”

Budaya lokal perlu dilestarikan karena hal tersebut menjadi sebuah cerminan suatu kelompok orang yang mendiami suatu wilayah. Budaya lokal atau kearifan lokal banyak berisi dengan tata cara memakai, mengolah, dan merawat sumber daya secara bijak serta logis. Adapun fungsi penekanan pemahaman budaya lokal bahwa dalam budaya daerah tersimpan nilai-nilai yang berasal dari dalam diri masyarakat suatu daerah terbentuk secara alami. Budaya lokal dapat berupa seni, tradisi, pola pikir masyarakat, serta hukum adat (Ris et al., 2022). Dalam menekan pemahaman terhadap budaya, acapkali guru memberikan stimulus terkait budaya-budaya daerah yang ada di Indonesia. Mengingat bahwa secara geografis Indonesia sangat memungkinkan dengan adanya multikultural. Oleh sebab itu, pemahaman budaya kultural akan mudah di serap oleh siswa. Dengan stimulus yang diberikan oleh guru siswa dapat mencari, memahami, dan secara tidak langsung mempelajari budaya sebagai warisan dari generasi ke generasi. Penekanan pemahaman budaya saat ini menjadi isu yang menarik. Karena budaya adalah ruh setiap warga yang mengatur tata nilai dalam masyarakat. Siswa diajarkan pemahaman budaya melalui cerita rakyat, gending, tari, dan sebagainya.

a) Transformasi Nilai Budaya

Transformasi nilai adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya. Agar nilai budaya tersebut dapat menjawab kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Adapun transformasi nilai budaya yaitu proses dialog antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan baru. Sehingga dalam proses ini akan menimbulkan sebuah budaya baru atau gabungan budaya lokal dengan budaya lain.

Dalam transformasi budaya, dapat terjadi melalui berbagai macam cara. Sebagai transformasi nilai kebudayaan, maka kegiatan transformasi budaya dapat dilakukan oleh generasi ke generasi (Puspita Hafidz, 2022).

Transformasi nilai kebudayaan memberikan pengetahuan sebagai bekal hidup. Dengan adanya transformasi budaya bentuk kearifan lokal pada masyarakat tertentu, sebagai bentuk upaya preventif agar budaya tersebut tidak punah digerus oleh budaya global. Transformasi nilai budaya juga mempengaruhi siswa dalam pembelajaran. mengingat bahwa pendidikan multikultural menjembatani transformasi nilai budaya dengan uji kritik, membangun ide permasamaan dan keadilan sosial. Dalam pembelajaran guru sebagai agent or change atau seseorang yang memiliki peran sebagai katalisator dan pengelola perubahan yang terjadi dalam pendidikan multikultural. Pada konsep multikultural sebagai transformasi budaya menurut Bapak Angga menyatakan:

“Pendidikan yang dianut atau ditargetkan pada saat ini adalah pendidikan karakter. Sehingga dunia pendidikan menjadi agen sebagai pembentukan karakter pada diri seseorang (siswa) yang tentunya nilai-nilai tersebut memiliki kesinambungan dengan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dalam artian pendidikan karakter adalah pembentukan karakter yang dampaknya nilai-nilai pendidikan tersebut mampu dianut oleh masyarakat atau tidak bertentangan pada masyarakat sekitar.”

Banyak cara yang dilakukan dalam dunia pendidikan dalam pembentukan karakter, semacam interaksi sosial antar teman, tukar pengalaman tentang budaya yg berbeda karena berasal dari latar belakang domisili berbeda dan pembiasaan-pembiasaan lain yang dilaksanakan secara konsisten dalam dunia pendidikan. Dampak positif dari pembentukan karakter yang positif pada diri siswa mampu memunculkan budaya baru yang positif dan bisa dianut oleh masyarakat sekitar. Sehingga tanpa menghilangkan budaya asli di daerah tersebut, tapi juga mampu menambah budaya positif yang bisa ditanamkan dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural merupakan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga kebudayaan dan melindungi perbedaan. Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di sekolah. Pendidikan multikultural dijadikan solusi untuk meminimalisir konflik akibat perbedaan budaya. Artinya pendidikan dipandang

sebagai kebijakan yang diterapkan dalam strategi pembelajaran dengan memanfaatkan perbedaan latar belakang budaya siswa untuk membentuk sikap multikultural.

b) Pengembangan Ilmu Kebudayaan

Kebudayaan yang muncul di masyarakat berasal dari ilmu pengetahuan atau ide gagasan terhadap pencetus kebudayaan tersebut. Kearifan lokal yang ada dalam lingkup masyarakat dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu budaya. Misal, di daerah desa Olehsari Glagah Banyuwangi terdapat budaya gending seblang yang dilaksanakan setiap 1 muharram. Budaya gending seblang tersebut ada dan lahir karena dicetuskan oleh tokoh suatu masyarakat daerah tersebut. Dengan adanya warisan budaya, generasi muda dapat mengembangkan dan melstarikan budaya tersebut sebagai ilmu kebudayaan yang dapat dijadikan nilai Pelajaran kehidupan (Girard et al., 2022). Pengembangan ilmu kebudayaan adalah proses mempertahankan suatu kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat yang menggambarkan budaya masyarakat daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Dengan ciri khas tersebut maka setiap daerah memiliki keunikan budaya dalam masyarakat. Pengembangan kebudayaan sebagai upaya mempertahankan hukum budaya masyarakat. Pengembangan ilmu kebudayaan sebagai sumber nilai yang mengisi pembentukan karakter bangsa.

“... Dengan cara memberikan wawasan bahwa budaya yang ada dilingkunganmu tersebut merupakan ciri khas sekaligus potensi yang ada didesa kalian. Dan aktor utama yang mampu melestarikan budaya tersebut adalah masyarakat setempat termasuk kalian (siswa). Maka dari itu jika kalian justru lebih bangga dengan budaya-budaya daerah lain tidak menutup kemungkinan budaya didaerahmu akan terkikis atau bahkan sampai hilang. Maka dari itu budaya yang ada pada zaman dahulu sampai saat ini terus kita jaga agar tidak hilang seiring berjalanya waktu.”

Penanaman paham tentang ilmu kebudayaa pada siswa harus diterapkan dan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Hal-hal yang disampaikan oleh bapak Angga tersebut acapkali terjadi dalam lingkup sosial kita. Sudah banyak budaya kita di klaim oleh negara asing atau tetangga. Namun, dengan minimnya pengetahuan akan budaya yang kita miliki, maka rasa kurang peduli tersebut sering terjadi. Dalam

dunia pendidikan, budaya sangat penting selain diajarkan karena budaya adalah ruh dalam suatu bangsa. Seiring zaman arus globalisasi memberikan dampak dalam realitas sosial masyarakat. Lunturnya karakter budaya suatu bangsa, menjadi semakin lebur dengan sikap kita yang seakan bangga apabila kita mengetahui budaya asing.

c) Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Daerah

Mencintai keanekaragaman budaya merupakan tanggungjawab semua warga negara Indonesia. Keanekaragaman ini merupakan perlu dilestarikan agar tidak dicuri atau ditiru oleh bangsa lain. Kebudayaan Nusantara adalah kebudayaan warisan leluhur yang tidak ternilai (Sison, 2016). Budaya yang ada di Indonesia sebagai identitas pada bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencintai dan menumbuhkan rasa cinta budaya daerah yaitu dengan memperhatikan dan mempelajari budaya daerah tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran membawa pengaruh terhadap pola pikir siswa terhadap budaya yang nantinya berdampak pada sikap siswa. Menurut bapak Ansor selaku kepala adat desa Olehsari menyatakan:

“...Dengan cara mengenalkan histori terbentuknya budaya tersebut. Sehingga siswa paling tidak, bisa menghargai bahwasanya terciptanya sebuah budaya yang sedemikian rupa yang dilihat saat ini memiliki rentetan histori yang begitu panjang. Dengan proses yang telah diketahui siswa menjadi hati-hati untuk menjaga budaya yang ada, apalagi di era globalisasi yang membuat budaya dari luar masuk ke daerah dan memiliki dampak terkikisnya budaya daerah.”

Sudah menjadi tanggung jawab kita semua sebagai warga negara Indonesia untuk mencintai keberagaman seni dan budaya Indonesia. Keberagaman ini merupakan milik bangsa Indonesia yang harus dilindungi dan dilestarikan agar tidak dicuri atau ditiru oleh negara lain. Orang lain perlu belajar tentang budaya lokal dan mempelajari apa yang bisa kita ajarkan kepada orang-orang di sekitar kita. Misalnya saja mempelajari kosakata bahasa daerah juga akan mengajarkan tarian lokal dan pertunjukan alat musik. Melestarikan budaya yang ada saat ini akan meningkatkan kualitas kehidupan budaya dan menjamin kelak anak cucu kita tidak akan jahil terhadap budaya, tradisi bahkan budaya lokal, hal ini merupakan upaya untuk

menghubungkan dengan kearifan itu sendiri yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Etnopedagogi dinyatakan sebagai ilmu yang berkaitan dengan kultur. Saat ini pendidikan yang didasarkan atas suatu kultur atau budaya mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut mengajarkan pada siswa untuk memiliki rasa cinta terhadap budaya daerah. Mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan kultur, agama, ras, suku, dan bahasa. sejauh ini, terkait dengan etnopedagogi masih terus mengalami beberapa inovasi baik dalam pengembangannya dan juga implementasinya dalam pembelajaran. secara sederhana, etnopedagogi merupakan pembelajaran yang berbasis suatu etnik tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Dengan siswa dapat belajar secara benar mengenai etnopedagogi, maka akan mengurangi rasa etnosentrisme yang terdapat dalam diri siswa.

Bentuk implementasi pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal di Banyuwangi, sejauh ini sudah diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran. salah satunya pada mata Pelajaran bahasa Indonesia. Guru memberikan stimulus pada siswa agar siswa memiliki daya ingat dan juga pengetahuan terkait dengan kearifan lokal. selain itu, pendidikan multikultural sebagai paradigma inklusi di sekolah adalah prinsip persamaan akses terhadap hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas. Artinya, siswa penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama atas kesempatan pendidikan seperti siswa lainnya. Oleh karena itu, tugas utama guru adalah membangun sikap anti diskriminatif terhadap setiap siswa. Guru juga harus menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif dan menyelenggarakan serta mempersiapkan ujian akademik dan non-akademik bagi seluruh siswa. Sehingga menghilangkan bias perbedaan antar siswa.

G. Daftar Pustaka

Atwater, M. M., Russell, M. L., & Butler, M. B. (2014). Multicultural Science Education: Preparing Teachers For Equity And Social Justice. In Multicultural Science Education: Preparing Teachers for Equity and Social Justice. New York London : Springer Dordrecht Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7651-7>

- Aytug, Z. G., Rua, T., Brazeal, D. V., Almaraz, J. A., & González, C. B. (2018). A socio-cultural approach to multicultural experience: Why interactions matter for creative thinking but exposures don't. *International Journal of Intercultural Relations*, 64(April 2017), 29–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.03.004>
- Bianco, L. J. (2016). *Learning from Difference: Comparative Accounts of Multicultural Education* (A. Kirkpatrick, A. Department of Languages and Linguistics, Griffith University Brisbane, B. Adamson, & H. K. S. Head, Department of International Education & Lifelong Learning Hong Kong Institute of Education, Tai Po (eds.)). New York: Springer. <http://www.springer.com/series/8836>
- Firdaus, H., Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2023). Etnopedagogi Kesenian Debus Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 195–200. <https://doi.org/10.30653/003.202392.51>
- Girard, F., Hall, I. and, & Frison, C. (2022). *BIOCULTURAL RIGHTS, INDIGENOUS PEOPLES AND LOCAL COMMUNITIES: Protecting Culture and the Environment*. London: Routledge.
- Hikmah, S. N. A. (2022). Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5 . 0 Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural di Era Society 5 . 0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 11–30.
- Hikmah, S. N. A. (2023a). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi Ethno pedagogy: Portrait of Multicultural Education Based on Local Wisdom on the Meaning of Gending Seblang Bysari Banyuwangi. *Kolaboatif Sains*, 6(12), 1811–1819. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4460>
- Hikmah, S. N. A. (2023b). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Komprehensif Available Online at Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan kemampuan kognitif sejak anak-anak hingga dewasa . Pendidikan memainkan peran penting bagi setia. *Jurnal JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 1–10.
- Hu, P., & Zhou, Q. (2023). Activating linguistic and cultural diversity in the language classroom. In *The Social Science Journal*. <https://doi.org/10.1080/03623319.2023.2212440>
- Meijers, F., & Hermans, H. (2020). *Cultural Psychology of Education*. United Of Stated America: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1841554>
- Puspita Hafidz, I. (2022). Multicultural Education Curriculum in Preschool Education. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.653>

Ris, D., Yayuk, R., Suryatin, E., Riset, B., Jenderal, J., Subroto, G., & Selatan, J. (2022).
Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat
Banjar : Studi Etnopedagogi Cultural Speech as Learning Local Wisdom of Banjar
People : Ethnopedagogy Study. 11(2), 301–318.

Sison, J. M. (2016). On Culture, Art, and Literature.